

WUJUD ALIH KODE DALAM MASYARAKAT TUTUR KONJO DI SINJAI

Oleh: Herawati

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jl. Untad I Bumi Roviga Tondo Palu 94118A
E-mail: heraughy@yahoo.com

Abstract

Bilingual or multilingual speakers are often code-switch from one language to another, especially when two or more languages are used in the environment. This article explores the potential theoretical explanations for this language behavior and the role of language dominance in the direction of switch. The data consists of primary and secondary data. The primary data were collected from daily speech events in the various domains. The secondary data is any information other than the primary data which support the primary data. In short, code-switching follows the functional and the grammatical principles and is a complex, rule-governed phenomenon. The use of Buginese language (BDS), Malayic-Buginese language (DMB), and Indonesian language (BI) have led to the functional elaboration of all language beside Konjo language (BK) in the Konjo speech community in Sinjai. There are some factors governing the code-switching process in the Konjo speech community in Sinjai. They are: (1) the language abilities of the speaker and the addressee, (2) the setting and the situation, both official and non-official, (3) the participants in the interaction, and (4) the aim of the speech act.

Keywords: speech community; language selection; code-switch.

Abstrak

Penutur bilingual atau multilingual sering menggunakan alih kode dari satu bahasa ke bahasa lain, terutama ketika dua atau lebih bahasa yang digunakan dalam satu lingkungan masyarakat tutur. Artikel ini mengeksplorasi penjelasan-penjelasan yang secara teoretis berpotensi untuk perilaku bahasa dan peran dominasi bahasa ke arah

peralihan. Data ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari peristiwa pidato sehari-hari di berbagai ranah. Data sekunder adalah informasi sebagai data pendukung. Singkatnya, alih kode mengikuti prinsip-prinsip fungsional dan gramatikal serta merupakan fenomena aturan kompleks. Penggunaan bahasa Bugis (BDS), bahasa Melayu-Bugis (DMB), dan bahasa Indonesia (BI) selain bahasa Konjo (BK) dalam masyarakat tutur Konjo di Sinjai telah menyebabkan perluasan fungsional semua bahasa. Ada beberapa faktor yang mengatur proses alih kode dalam masyarakat tutur Konjo di Sinjai, yaitu: (1) kemampuan bahasa pembicara dan penerima, (2) latar belakang dan situasi, baik resmi maupun tidak resmi, (3) peserta tutur dalam interaksi, dan (4) tujuan tindak tutur.

Kata kunci: masyarakat tutur; pemilihan bahasa; alih kode.

A. PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya, ras, dan etnis di Indonesia telah menciptakan pula bermacam-macam bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi antaranggota masyarakatnya. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia cenderung menjadi masyarakat bilingual bahkan multilingual. Situasi kebahasaan seperti itu dipicu oleh adanya pemakaian dua atau lebih bahasa, misalnya bahasa daerah sebagai bahasa ibu (bahasa pertama) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (bahasa nasional).

Penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh penutur yang sama akan menimbulkan kontak bahasa. Dikatakan demikian karena memang terjadi peristiwa saling kontak antara bahasa yang satu dan bahasa yang lainnya (*language contact*) dalam peristiwa komunikasi (Suwito, 1983: 39). Lebih lanjut lagi, Poedjosoedarmo (1978: 30) menyatakan bahwa dalam hubungan dengan proses kontak bahasa, dikenal istilah kode, yaitu suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara, dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata digunakan untuk berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat bahasa.

Topik utama dalam tulisan ini mengenai pemilihan bahasa dalam bentuk alih kode pada masyarakat tutur Konjo di Sinjai terutama yang berada di Kecamatan Sinjai Tengah. Bahasa Konjo menjadi bahasa minoritas di Kabupaten Sinjai karena sebagian besar warga Sinjai menuturkan bahasa Bugis. Penggunaan bahasa lain, selain Konjo sebagai bahasa ibu, menunjukkan kemampuan multilingual masyarakat tutur di wilayah ini. Mayoritas penutur Konjo di daerah ini juga memahami dan bisa menggunakan bahasa Bugis Dialek Sinjai. Adanya sikap akomodatif masyarakat tutur Konjo terhadap bahasa lain memudahkan penerimaan bahasa itu untuk digunakan sebagai sarana komunikasi. Misalnya, sikap terbuka terhadap bahasa Indonesia yang tidak hanya digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, tetapi juga sering digunakan sebagai sarana komunikasi antaretnis. Demikian pula halnya dengan penerimaan masyarakat terhadap dialek Melayu Bugis. Setiap anggota masyarakat tutur cenderung menjadi bilingual maupun multilingual dan mengetahui benar dalam situasi sosial yang bagaimana mereka harus menggunakan salah satu bahasa yang dikuasai.

Hasil penelitian dalam tulisan ini berada pada lingkup kajian sociolinguistik. Pemilihan bahasa dipandang sebagai bagian dalam konteks tingkah laku kehidupan sosial. Aspek sosial budaya turut menjadi penentu dalam mengidentifikasi, menghubungkan, dan menyusun pola hubungan antaraspek-aspek kajian sociolinguistik, khususnya dalam mengkaji pemilihan bahasa dalam masyarakat bilingual maupun masyarakat multilingual.

Sangat menarik untuk diteliti dan dideskripsikan pemakaian kode-kode bahasa dalam masyarakat bilingual maupun multilingual. Pada situasi seperti itu, sangat sering terjadi perpindahan dari kode yang satu ke kode yang lain dalam peristiwa kontak bahasa. Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah wujud kode yang dipakai oleh masyarakat tutur Konjo dalam komunikasi sehari-

hari serta faktor apa sajakah yang menjadi penentu terjadinya alih kode dalam masyarakat tutur Konjo di Sinjai.

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa data peristiwa tutur yang direkam sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pernyataan dari informan terkait dengan masalah pengkodean. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, khususnya dengan menggunakan konsep komponen tutur sebagai dasar ancangan. Konsep komponen tutur yang dimaksud adalah yang dimunculkan oleh Hymes (1972) yang kemudian dikembangkan oleh Poedjosoedarmo (1979).

Hymes (1972: 59) dalam *Models of Instruction of Language and Social Life* menunjukkan delapan komponen yang dianggapnya berpengaruh terhadap pemilihan kode dalam bertutur yang disebut *Components of Speech*, yaitu: 1) tempat tutur, 2) suasana tutur, 3) peserta tutur, 4) tujuan tutur, 5) pokok tuturan, 6) nada tutur, 7) norma tutur, dan 8) jenis tuturan. Kedelapan faktor yang menandai keberadaan peristiwa tutur itu membentuk kata *SPEAKING*. Tiap-tiap fonem mewakili faktor penentu yang dimaksudkan, yakni: S (*setting and scene*); P (*participants*); E (*end: purpose and goal*); A (*act sequences*); K (*key: tone or spirit of act*); I (*instrumentalities*); N (*norms of interaction and interpretation*); dan G (*genres*).

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terutama yang berkaitan erat dengan upaya kodifikasi kode-kode bahasa dari berbagai ranah yang ada dalam suatu masyarakat tutur. Hal tersebut diharapkan berguna juga untuk mengetahui gambaran suatu masyarakat tutur, khususnya dari segi kebahasaannya. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menjelaskan aspek bahasa yang tidak dapat dijangkau lewat deskripsi struktur bahasa dalam studi linguistik.

B. WUJUD KODE DALAM MASYARAKAT TUTUR KONJO DI SINJAI

Kontak antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain mutlak terjadi dalam masyarakat yang bilingual dan diglosik. Kondisi seperti itu juga dapat membawa akibat adanya hubungan saling ketergantungan antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain. Seorang penutur dalam masyarakat tutur yang demikian tidak hanya menggunakan satu bahasa secara murni, yang tidak terpengaruh oleh bahasa yang lainnya yang sebenarnya memang telah ada dalam diri penutur itu.

Gejala seperti itu dalam kajian sosiolinguistik disebut sebagai gejala alih kode (*code-switching*). Hymes (1974: 103) memberikan batasan mengenai alih kode sebagai suatu bentuk pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Lebih lanjut Poedjosoedarmo (1978: 45) menjelaskan bahwa pada waktu bercakap, seorang pembicara (O1) sering mengganti kode bahasanya, baik disadari maupun tidak disadari oleh O1. Akibatnya, O1 telah menyuguhkan arti kode yang bermacam-macam pula.

Hal itu sangat bisa terjadi karena gejala alih kode timbul disebabkan oleh faktor komponen bahasa yang bermacam-macam. Adanya kehendak serta suasana hati O1 tiba-tiba berganti, yang akibatnya lalu menimbulkan pergantian kode yang sedang dipakainya. Selain itu, apabila ternyata ada O3 yang tiba-tiba muncul di dalam percakapan, maka kode yang dipakai harus diganti pula. Pergantian kode juga sering terjadi karena adanya pengaruh kalimat-kalimat atau kode yang baru saja terucapkan yang macamnya berbeda dengan kode semula.

Secara keseluruhan, jenis alih kode yang terjadi dalam masyarakat tutur Konjo di Sinjai adalah jenis alih kode intern. Alih kode ini terjadi antarbahasa yang meliputi empat bahasa, yaitu: bahasa Konjo (BK), bahasa Bugis dialek Sinjai (BDS), bahasa

Melayu Bugis (DMB), dan bahasa Indonesia (BI). Berikut ini penjelasannya.

1. Alih Kode dengan Kode Dasar Bahasa Indonesia

Pada tuturan dengan kode dasar BI, alih kode dapat muncul berupa alih kode BI ke BK, kode BI ke BDS, dan kode BI ke DMB. Ketiga bentuk alih kode dengan kode dasar BI dapat diuraikan seperti pada contoh berikut ini.

Pertama, alih kode dari BI ke BK. Peristiwa alih kode terjadi karena penutur ingin menegaskan sesuatu. Data berikut ini merupakan contoh alih kode yang terjadi dalam ranah pemerintahan, yaitu dalam sebuah rapat.

Data Peristiwa Tutur 1:

- A : Terima kasih. Saya kira yang perlu kita perhatikan adalah rencana pembangunan kembali puskesmas pembantu di desa kita ini. Mengingat yang dulu rusak sama sekali terkena banjir bandang. Saya kira itu perlu untuk segera dilaksanakan. *Bara' akkulleji maeng anne taunga* 'Mudah-mudahan bisa selesai tahun ini.'

Data (1) di atas merupakan contoh alih kode antarbahasa dari BI ke BK. Hal itu ditandai dengan adanya kalimat: *Bara' akkulleji maeng anne taunga* 'Mudah-mudahan bisa selesai tahun ini.' Peristiwa tersebut terjadi dalam sebuah rapat Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang). Penutur melakukan alih kode antarbahasa dari BI ke BK karena ingin memberikan penegasan terhadap apa yang sudah disampaikannya dengan menggunakan kode tutur BI. Adanya penegasan dengan menggunakan kode tutur BK dimaksudkan agar hal tersebut benar-benar dapat segera dilaksanakan.

Kedua, alih kode dari BI ke BDS. Peristiwa tersebut melibatkan dua orang peserta tutur dengan latar belakang status sosial yang berbeda. Alih kode tersebut tampak dalam tuturan berikut.

Data Peristiwa Tutur 2:

B : *Anu eddi, tta. Berkasnya anri'e elo' ufattamarang afa naillau dinas untu' data K2.*

'Anu ini, tta. Berkasnya adik saya yang mau saya masukkan karena dinas pendidikan kabupaten minta untuk data K2.'

A : *O, bagus itu. Taro bahanni di mejakku dolo'. Gampanni itu. Elokka dolo' lao jempukki anaureta', ndik.*

'O bagus itu. Letakkan saja dulu di meja saya. Gampang itu. Saya mau pergi jemput anak saya dulu, dik.'

Berdasarkan data (2) tersebut, tampak bahwa penutur melakukan alih kode dari BI 'O, bagus itu' ke bahasa Bugis dialek Sinjai *Taro bahanni di mejakku dolo. Gampanni itu. Elokka dolo' lao jempukki anaureta', ndik.* 'Letakkan saja dulu di meja saya. Gampang itu. Saya mau pergi jemput anak saya dulu, dik.' Penutur (A) melakukan alih kode untuk memberikan respon terhadap kode tutur yang digunakan oleh mitra tutur (B) yang menggunakan kode tutur BDS.

Ketiga, bentuk alih kode dari BI ke DMB. Contoh berikut merupakan peristiwa tutur yang terjadi dalam ranah pergaulan di masyarakat.

Data Peristiwa Tutur 3:

A : *Tabek, saya mau tanya. Dimana alamatnya SMP satu atap Karangko?*

'Permisi, saya mau bertanya. Dimana alamat SMP satu atap Karangko?'

B : *Masih jauh dari sini. Terus makik saja, nanti kalau dilewatimi kantor lurah, kita belok kiri. Baru terus-terus kik, setelah lapangan itu sekolanya.*

'Masih jauh jaraknya dari sini. Terus saja, nanti setelah melewati kantor kelurahan, Anda belok ke kiri. Lalu berjalan lurus saja, sekolahnya ada di dekat lapangan.'

Pada peristiwa tutur (3), terjadi alih kode dari kode dasar BI ke DMB. Peristiwa tutur di atas terjadi ketika seseorang menanyakan alamat. Penutur (A) yang seorang pendatang

menanyakan alamat kepada warga setempat (B). Penutur (A) bertanya kepada (B) dengan menggunakan kode BI (ragam tidak formal), sedangkan (B) menjawab juga dengan menggunakan kode yang sama, tetapi kemudian melakukan alih kode ke DMB.

2. Alih Kode dengan Kode Dasar Bahasa Melayu Bugis

Peristiwa alih Kode dengan kode dasar Bahasa Melayu Bugis (DMB) yang akan dipaparkan dalam tulisan ini meliputi tiga macam bentuk alih kode, yaitu: kode DMB ke BK, kode DMB ke BDS, dan kode DMB ke BI. Untuk lebih jelasnya, berikut ini diberikan beberapa contohnya.

Pertama, peristiwa alih kode dari kode dasar DMB ke BK. Contoh berikut merupakan contoh peristiwa alih kode dari kode dasar DMB ke BK yang dituturkan oleh dua orang siswa.

Data Peristiwa Tutar 4:

A : Eh, kita harus ke warnet dulu. Itu tugas Biologi e, kita cari pi di internet. Mendummi, *punna bosu haruski attajang. Cepammi deh, maengmi kucatak* alamat *website* yang nakasiki guru tadi.

‘Eh, kita harus ke warnet dulu. Tugas biologi harus kita cari di internet. Sudah mendung, kalau hujan kita harus menunggu lagi. Cepatlah, saya sudah catat alamat *website* yang diberikan oleh guru tadi.’

B : Adaji *flashdisk* mubawa? Cukupji memorinya itu?

‘Kamu bawa *flashdisk* kan? Cukup kah memorinya itu?’

A : Adaji. Punyana kakakku kupinjam. *Siga-sigaki mange kunjo,* kadang lama kalau mak*download*ki itu.

‘Ada. Punya kakak saya pinjam. Kita harus cepat kesana, kadang butuh waktu lama untuk men-*download*.’

Pada contoh peristiwa tutur (4), tampak bahwa penutur (A) melakukan alih kode dari DMB ke BK sebanyak dua kali, yaitu pada kalimat: *Eh, kita harus ke warnet dulu. Itu tugas Biologi e, kita cari pi di internet. Mendummi, punna bosu haruski attajang. Cepammi deh, maengmi kucatak* alamat *website* yang nakasiki guru tadi. ‘Eh, kita harus ke warnet dulu. Tugas biologi harus kita cari di internet. Sudah mendung, kalau hujan kita harus menunggu lagi.

Cepatlah, saya sudah catat alamat *website* yang diberikan oleh guru tadi'. Selain itu, juga tampak pada kalimat: *Adaji. Punyana kakaku kupinjam. Siga-sigaki mange kunjo, kadang lama kalau makdownloadki itu. 'Ada. Punya kakak saya pinjam. Kita harus cepat kesana, kadang butuh waktu lama untuk men-download'*. Penutur (A) melakukan alih kode karena ingin menegaskan kepada mitra tuturnya (B) bahwa mereka harus segera berangkat ke warnet.

Peristiwa alih kode yang kedua adalah alih kode dari DMB ke BDS. Berikut ini contohnya.

Data Peristiwa Tutar 5:

- A : Kenapai gigita?
B : Mau kucabut. Sering sekali sakit kurasa.
A : Lobangmi kah? Coba saya liat dulu.
Belum besarji lobangnya. Sakit sekalikah kita rasa?
B : *mmm...maga asenna...Mangngilu ladde usedding.*
'mmm...apa namanya...saya merasa sangat ngilu'
A : *Hedding ufa ditempelek. Rugiki ko taheddukki kokkoro.*
'Masih bisa ditambal. Sayang kalau giginya dicabut sekarang'
B : *Denak to namafeddik?*
'tidak sakit kan?'
A : Lebih sakit kalau dicabut. Saya tambalmi saja.

Penutur (A) dalam contoh peristiwa tutur (5) adalah seorang parawat gigi yang bertugas di Puskesmas, sedangkan mitra tuturnya (B) adalah warga masyarakat yang hendak memeriksakan gigi. Penutur (A) melakukan alih kode dari DMB ke BDS yang terlihat pada kalimat: *Hedding ufa ditempelek. Rugiki ko taheddukki kokkoro* 'Masih bisa ditambal. Sayang kalau giginya dicabut sekarang'. Hal itu dilakukan karena mitra tuturnya (B) yang terlebih dahulu melakukan alih kode *mmm...maga asenna...Mangngilu ladde usedding* 'mmm...apa namanya...saya merasa sangat ngilu', sehingga untuk menciptakan komunikasi yang lancar (A) ikut melakukan alih kode dari DMB ke BDS.

Ketiga, alih kode dari DMB ke BI. Dalam bertutur, seorang penutur akan cenderung untuk melakukan alih kode ke BI jika pembicaraan beralih ke pembahasan tentang keilmuan atau membicarakan masalah politik. Berikut ini contohnya.

Data Peristiwa Tutar 6:

- B : *Minumki dulu, tidak ada kue.* (sambil tersenyum)
'Silakan diminum, kuenya tidak ada'
- A : Iyek. (sambil minum). Belumpaki ketemu pak Lurah?
- B : Belum. Baru datangka dari Makassar kemaring.
- A : *Jadi sudami dihitung suara?*
'Iya. Jadi sudah dilakukan penghitungan suara?'
- B : *Kudengar-kudengar itu sudami. Pastimi lagi calon yang naik itu.*
'Saya dengar-dengar sudah. Calon yang terpilih juga sudah pasti.'
- A : Bisa jadi. Panitia pemenangan bupati terpilih sudah bekerja keras melakukan kampanye dengan menyuarakan program-program unggulan yang pastinya disambut baik warga masyarakat pendukungnya. Baru pendukungnya mayoritas di lima kecamatan.
- B : Iya. Tapi saya kira dulu itu, akan imbangki pendukung calon yang satunya karena massanya juga banyak.
- A : Ya, begitulah proses demokrasi. Kita tunggu saja realisasi program yang mereka janjikan.

Berdasarkan data peristiwa tutur (6) di atas, tampak penutur (A) yang semula menggunakan DMB ketika berbicara dengan mitra tuturnya (B) beralih menggunakan BI. Hal itu dapat diketahui melalui kalimat "Bisa jadi. Panitia pemenangan bupati terpilih sudah bekerja keras melakukan kampanye dengan menyuarakan program-program unggulan yang pastinya disambut baik warga masyarakat pendukungnya. Baru pendukungnya mayoritas di lima kecamatan". Ketika membicarakan sesuatu yang terkait dengan politik, suasana tuturan menjadi lebih serius sehingga penutur (A) melakukan alih kode ke BI.

3. Alih Kode dengan Kode Dasar Bahasa Bugis Dialek Sinjai

Salah satu keunikan masyarakat tutur Konjo yang bermukim di wilayah ini adalah sebagian besar dari mereka cenderung menguasai dua bahasa daerah, yaitu BK dan BDS. Kedua bahasa daerah ini digunakan sebagai sarana interaksi informal. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan juga penutur yang melakukan alih kode dari BDS ke BI. Contohnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Data Peristiwa Tutur 7:

A : ... jadi iyaro diasengnge amateng anu fura nafattentu fuang AllaTaala, dek nalebbi dek to nakurang hettunna. Anu pasti, Cuma idik rufa tauwwe dek nadisseng nappatta elo mate. Iyanaro nafarellu difarakai madesyeng-desyeng diasengnge sempajang sibawa ibada-ibada laingnge.

‘Jadi yang namanya kematian adalah hal yang sudah ditentukan oleh Allah swt, waktunya tidak akan lebih atau pun kurang. Itu hal yang pasti. Hanya saja kita sebagai manusia tidak mengetahui kapan pastinya kita akan meninggal. Oleh karena itu, kita harus memperbaiki kualitas salat kita dan juga ibadah-ibadah lainnya.’

Saat seorang manusia di panggil kehadiran Allah SWT, dalam hal ini meninggal. Maka ada tiga hal yang akan mengantarkannya sampai ke tempat peristirahatannya yang terakhir sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh baginda rasul Muhammad SAW, yaitu keluarganya, hartanya, dan juga amalnya. Ketiga hal itu akan mengantarkan manusia sampai ke tempat terakhirnya, namun hanya ada satu yang akan terus menemani sampai ke dalam kubur manusia itu ...

Berdasarkan contoh (7), diperoleh gambaran peristiwa alih kode dari BDS ke BI. Alih kode seperti itu terjadi pada saat seorang penceramah (ustadz) menyampaikan ceramah takziah. Penutur melakukan alih kode untuk mengaskan inti dari materi ceramah yang disampaikan agar orang-orang yang hadir dapat benar-benar memahaminya.

4. Alih Kode dengan Kode Dasar Bahasa Konjo

Alih kode dengan kode dasar bahasa Konjo merupakan bentuk alih kode yang paling sering dilakukan oleh masyarakat tutur Konjo. Kode tutur BK tidak hanya digunakan dalam ranah keluarga, tetapi adakalanya dalam situasi dinas, seorang penutur melakukan alih kode ke bahasa Konjo. Berikut ini diberikan contoh bentuk alih kode dari BK ke DMB dan alih kode dari BK ke BI.

Data Peristiwa Tutur 8:

- B : *as-salāmu 'alaikum* (sambil mengetuk pintu)
- A : *wa 'alaikum as-salām* (membuka pintu). *Antamaki mai 'silakan masuk !)*
- B : *Adaji pak dusun?*
'Ada pak kepala dusun?'
- A : *Iyek, niaji. Ammorongki!*
'Iya, ada. Silakan duduk!'
- B : *Iyek, terima kasih.*
- A : *Barui pulang dari kebung. Mandiki dulu.*
'Dia baru kembali dari kebun. Dia sedang mandi'
- B : *O, iyek, tidak apa-apaji. Saya tungguki saja.*
'O iya, tidak apa-apa. Biar saya tunggu.'

Peristiwa tutur (8) di atas memperlihatkan bentuk alih kode dari BK ke DMB. Penutur (A) adalah seorang penutur Konjo sedangkan mitra tuturnya (B) adalah pendatang di daerah ini. Awalnya, penutur (A) menggunakan kode tutur BK ketika mempersilakan (B) masuk, tetapi kemudian dia menyadari bahwa (B) tidak bisa menggunakan BK. Hal itu terlihat ketika (B) tetap menggunakan kode tutur DMB dalam berkomunikasi dengan (A). Sehingga (B) kemudian melakukan alih kode untuk menyesuaikan dengan kemampuan tutur (B), yaitu menggunakan kode tutur DMB.

Selain peristiwa alih kode dari BK ke DMB, ditemukan juga peristiwa alih kode dari BK ke BI, seperti yang tampak pada data berikut ini.

Data Peristiwa Tutur 9:

A : *Jadi, bibi pinusu kuboya. Erokkik tanang pinusu* seperti yang sudah dilakukan di Terasa. Hal itu sejalan dengan program penghijauan yang sudah dicanangkan pak Bupati. Terlebih lagi, wilayah kita sebagai salah satu daerah sasaran penghijauan karena terhitung dekat dengan wilayah hutan pinus di Malino dan memiliki kondisi alam yang sama pula.

‘Jadi, saya mencari bibit pinus. Kita akan menanam pinus seperti yang sudah dilakukan di Terasa. Hal itu sejalan dengan program penghijauan yang sudah dicanangkan pak Bupati. Terlebih lagi, wilayah kita sebagai salah satu daerah sasaran penghijauan karena terhitung dekat dengan wilayah hutan pinus di Malino dan memiliki kondisi alam yang sama pula.’

Peristiwa alih kode (9) dilakukan oleh seorang pegawai Dinas Kehutanan (penutur A) yang menjelaskan kepada warga mengenai rencana penanaman pohon pinus di wilayah itu. Penutur (A) melakukan alih kode dari BK ke BI ketika hendak menjelaskan kepada warga mengenai program penghijauan yang sedang digalakkan di wilayah mereka. Penutur (A) melakukan alih kode dari BK ke BI dengan maksud agar apa yang disampaikan bisa lebih dipahami oleh orang yang mendengarnya. Selain itu, dengan melakukan alih kode ke BI, penutur (A) dapat lebih leluasa menjelaskan hal-hal yang terkait dengan topik pembicaraan.

C. FAKTOR PENENTU ALIH KODE DALAM MASYARAKAT TUTUR KONJO DI SINJAI

Secara umum, faktor yang menjadi penentu pemilihan bahasa pada peristiwa alih kode dalam masyarakat tutur Konjo di Sinjai dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu: (1) kemampuan bahasa penutur dan mitra tutur; (2) tempat dan situasi tutur; (3) partisipan dalam interaksi; dan (4) maksud atau

kehendak tutur. Keempat faktor tersebut menentukan penggunaan bahasa pada masyarakat tutur Konjo yang meliputi semua komponen tutur yang diteliti. Berikut ini uraian mengenai faktor-faktor yang menjadi penentu pemilihan bahasa pada masyarakat multilingual di Sinjai.

1. Kemampuan Bahasa Penutur dan Mitra Tutur

Kemampuan bahasa penutur dan mitra tutur turut menentukan pemilihan bahasa dalam sebuah masyarakat tutur. Adanya penggunaan bahasa yang beragam dapat menyebabkan terjadinya variasi bahasa berupa alih kode. Pada pergantian kode tutur yang disadari, biasanya terjadi karena penutur memiliki keinginan mencari cara yang paling efektif dan mudah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Adapun pergantian kode yang tidak disadari dapat disebabkan oleh kekurangmampuan atau keterbatasan penutur atas bentuk kode yang digunakan.

Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor penentu pemilihan bahasa terkait dengan kemampuan bahasa penutur dan mitra tutur, misalnya akomodasi penutur, mobilitas penutur, dan pendidikan penutur. Berikut ini contoh alih kode yang terjadi sebagai upaya penutur untuk mengakomodasi diri ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya.

Data Peristiwa Tutur 10:

- A : *Jadi, bibi pinusu kuboya. Erokkik tanang pinusu* seperti yang sudah dilakukan di Terasa. Hal itu sejalan dengan program penghijauan yang sudah dicanangkan pak Bupati. Terlebih lagi, wilayah kita sebagai salah satu daerah sasaran penghijauan karena terhitung dekat dengan wilayah hutan pinus di Malino dan memiliki kondisi alam yang sama pula.

Berdasarkan contoh pada peristiwa tutur (10) di atas, tampak adanya bentuk alih kode dari BK ke dalam BI yang dilakukan oleh penutur (A). Pada awalnya, penutur (A) menggunakan BK dalam menjelaskan kepada warga desa dan petugas kelurahan, tetapi kemudian ia mengubah kode tuturnya menggunakan BI pada saat menjelaskan mengenai mekanisme

pelaksanaan program penanaman pohon tanaman rakyat sekaligus untuk penghijauan. Dalam hal ini, penutur (A) yang sudah terbiasa menggunakan BI dan DMB memiliki keterbatasan dalam menggunakan BK untuk menjelaskan secara terperinci, sehingga ia beralih kode dari BK ke BI kemudian beralih ke BK lagi lalu kembali menggunakan BI untuk menjelaskan lebih lanjut.

Pada contoh tersebut tampak bahwa penutur A yang bukan penutur BK tetapi sudah menetap cukup lama di daerah itu, berusaha mengakomodasi diri dengan sesekali menggunakan kode tutur BK. Selain karena faktor kemampuan penutur, faktor kemampuan mitra tutur juga dapat menyebabkan terjadinya peralihan bahasa dalam peristiwa komunikasi masyarakat tutur Konjo. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

Data Peristiwa Tutur 11:

A : Silahkan dudukkik, bu. Ada yang bisa saya bantu?

B : *Erokka akkiring doi ri anaku.*

“saya mau mengirim uang ke anak saya”

A : Sudahmaki isi slip pengiriman?

B : *Anu, nak. Tenakkulle ngisiki kertasna. Riyeng ennehe kualu, nak.*

“begini, nak. Saya tidak bisa mengisi slipnya. Ini ada yang sudah saya ambil, nak”

A : *Ooo, ammorongmaki rolo, kuisiangki.*

“Oo, duduk saja dulu. Nanti saya yang bantu isi.”

Pada peristiwa tutur (11) tersebut, tampak bahwa penutur A menyapa nasabahnya dengan menggunakan DMB untuk menciptakan kesan akrab dan ramah, tetapi ternyata mitra tutur (B) memiliki keterbatasan dalam menggunakan BI atau pun DMB, sehingga ia mengutarakan maksudnya dengan menggunakan BK. Penutur B yang seorang petani hanya bisa menggunakan kode tutur BK dan BDS. Penutur A yang memahami BK kemudian bertanya lagi kepada penutur B dengan menggunakan DMB, tetapi penutur A tetap menggunakan kode tutur BK. Akhirnya, penutur A yang sudah tanggap akan kondisi mitra tuturnya,

segera mengubah kode tutur dari DMB ke dalam BK agar nasabahnya merasa dilayani dengan baik. Hal tersebut membuktikan bahwa ada upaya dari penutur A untuk mengakomodasi diri dengan cara melakukan alih kode dari DMB ke BK. Adanya upaya akomodasi dari penutur A sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik dan bisa dipahami oleh penutur B.

2. Tempat dan Situasi Tutar

Pemilihan bahasa pada peristiwa alih kode dalam masyarakat tutur Konjo di Sinjai turut dipengaruhi oleh tempat dan situasi terjadinya tuturan. Tempat dan situasi yang dimaksudkan adalah tempat dan situasi dinas serta tempat dan situasi tak dinas. Tempat dan situasi dinas, misalnya pada saat rapat di kantor Kecamatan, sedangkan tempat dan situasi tak dinas, misalnya pada peristiwa tutur di rumah.

Pada umumnya, bahasa yang digunakan pada tempat dan situasi dinas adalah BI, sehingga dalam konteks dan bentuk tertentu BI sering diidentikkan dengan hal kedinasan atau sesuatu yang formal. Contoh berikut memperlihatkan penggunaan BI dalam sebuah kegiatan sosialisasi di kantor Kecamatan.

Data Peristiwa Tutar 12:

A : *as-salāmu 'alaikum warah̄matullāh wa barakātuh*

Yang saya hormati koordinator kabupaten, yang saya hormati para kepala desa,...

Syukur Alhamdulillah saya ucapkan karena kita semua dapat hadir pada kesempatan hari ini dalam rangka sosialisai Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah atau PNPM-PISEW....

Peristiwa tutur (12) berlangsung dalam sebuah pertemuan, yaitu dalam acara sosialisasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah atau PNPM-PISEW. Pada pertemuan tersebut, Camat Sinjai Tengah membuka acara dengan menggunakan BI meskipun

peserta yang ikut dalam acara itu adalah sebagian warga kecamatan yang mayoritas penutur BK. Selain faktor tempat yang jadi bahan pertimbangan pemilihan BI dalam peristiwa tutur tersebut, faktor situasi dinas juga menjadi salah faktor penentu karena acara itu berlangsung pada jam kantor atau pada jam dinas.

Pada tempat dan situasi tak dinas, seperti di toko, di sawah, atau pun di rumah, umumnya digunakan ragam bahasa santai, yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi. Masyarakat multilingual di Sinjai juga memiliki kebiasaan untuk menggunakan ragam santai pada saat mereka berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari pada situasi tidak resmi. Biasanya bahasa yang dipilih sebagai sarana komunikasi di lingkungan keluarga adalah BK. Hal itu dapat dilihat pada contoh peristiwa tutur berikut ini.

Data Peristiwa Tutur 13:

- A : *Irwang, jumaki tena nu mange sumbajang juma'?*
'Irwan, sekarang hari Jumat, kamu tidak pergi salat Jumat?'
- B : *Iye,sebentarpi baru jam 11 juga*
'Iya, saya akan pergi. Sekarang baru pukul 11.'

Data (13) tersebut merupakan contoh dari sebuah peristiwa tutur yang berlangsung di rumah dalam situasi yang santai. Penutur (A) menggunakan BK pada saat mengingatkan anaknya (B) agar pergi salat Jumat. Si anak (B) yang tahu dan memahami BK tetapi dia lebih memilih menggunakan DMB ketika berbicara dengan penutur (A). Hal tersebut terjadi karena sejak kecil penutur (A) sudah membiasakan anaknya menggunakan DMB meskipun tetap mengajarkan BK. Sehingga ada kecenderungan untuk menggunakan DMB dan BK dalam komunikasi sehari-hari di rumah.

3. Partisipan dalam Interaksi

Partisipan adalah pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur, baik penutur maupun mitra tutur. Partisipan

dalam interaksi sangat berpengaruh terhadap bentuk bahasa yang digunakan, misalnya dengan hadirnya orang ketiga (O3) dan peranannya dalam berinteraksi dengan partisipan lain.

Hadirnya orang ketiga (O3) sangat berpengaruh dalam pemilihan bahasa seorang penutur. Kadang seorang penutur dapat menggunakan kode bahasa BK atau pun BDS kepada mitra tuturnya, tetapi karena hadirnya O3 yang tidak memahami dan tidak mampu menggunakan BK atau pun BDS, sehingga penutur (O1) beralih kode menggunakan BI ataupun DMB. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh berikut.

Data Peristiwa Tutur 14:

B : *.....afa duai usedding ro. Tasseddikku' sedding eddimai ro nggondengngi makkanynyarang heee?*

"Dua orang seingat saya itu. Kami masing-masing membawa satu orang naik kuda."

A : *Iyaro diasengnge jama-jamang mau maja' pekkoga ko majjello' lao mui di decengnge...nappa eddimai lo, massajing muto tauwwe nasiala.*

'yang namanya pekerjaan, biarpun tidak menyenangkan tetapi jika itu bisa membawa pada kebaikan...baru zaman dulu, orang dinikahkan dengan kerabat bukan dengan orang lain.'

B : *Bapa'na eddi kumemeng di Ta'buakang jaji usedding.*

'Ayahnya ini memang lahir di Ta'buakang seingat saya.'

A : *Jadi itu tadi Puang nacerita masa kecilnya waktu sama-sama bapakta.*

'Jadi itu tadi Puang cerita mengenai masa kecilnya waktu masih sama-sama dengan Bapak kamu.'

C : *O iyek, saya juga belum pernah ke Ta'buakang. Seringji bapak cerita tentang keluarganya yang di sana. Dia cerita juga kalau lahir di sana.*

"o iya, saya juga belum pernah ke Ta'buakang. Bapa sering cerita tentang keluarganya yang di sana. Dia juga bercerita bahwa dia lahir di sana."

B : *Jadi saya dulu itu selalu baku bawa sama bapakta, nak.*

"Jadi, dulu saya selalu sama-sama dengan bapak kamu, nak."

C : *Iyek.*

A : *Jadi menetap dimanami? Di Makassarji?*

C : *Iyek, cuma anakku yang pertama adaji di sama neneknya karna sekolami.*

“Iya, cuma anak pertama saya saja yang tinggal sama neneknya karena sudah sekolah di sana.”

Peristiwa tutur (14) merupakan contoh bentuk alih kode dari BDS ke DMB yang dilakukan oleh penutur (A). Di awal percakapan, penutur (A) menggunakan BDS ketika berbicara dengan mitra tuturnya (B), yaitu saudara iparnya yang kebetulan juga baru datang dari Kolaka. Mereka berdua membicarakan mengenai pengalaman (A) ketika masih muda dan dibesarkan di kampung halaman orang tua mereka bersama dengan sepupunya, yaitu ayah dari (C). Penutur (A) yang menyadari bahwa O3 tidak bisa menggunakan BDS tetapi bisa memahami arah pembicaraan, segera melakukan alih kode menggunakan DMB. Penutur (B) pun ikut melakukan alih kode dari BDS ke DMB. Akhirnya O3 dapat melibatkan diri dalam percakapan yang terkesan santai dan akrab.

4. Maksud dan Kehendak Tutur

Salah satu faktor penyebab terjadinya alih kode adalah perubahan kehendak tutur atau kemauan tutur pada saat peristiwa tutur sedang berlangsung. Salah satu komponen tutur yang turut menentukan pemilihan bahasa adalah peranan maksud dan kehendak tutur, misalnya untuk menegaskan. Fungsi maksud dan kehendak tutur menegaskan ini biasanya dilakukan oleh seorang penutur yang menginginkan agar apa yang diucapkan atau yang dikehendaknya dapat benar-benar dipahami oleh pendengar atau mitra tuturnya. Berikut ini contohnya.

Data Peristiwa Tutur: 15

A : Sudah kita sadari secara mutlak bahwa *sininna dalletta pole maneng ri Puang Alla subhanahuwata'ala Tania fole ri bupatiE...narekko nakka ki tauwe mancaji pagawe umpamanyasudah ditetapkan oleh Allah swt dan sudah menjadi hak kita.*

‘Sudah kita sadari secara mutlak bahwa semua rezeki kita berasal dari Allah swt bukan dari Bupati...Jika kita diterima

menjadi seorang pegawai negeri misalnya, hal itu sudah ditetapkan oleh Allah swt dan sudah menjadi hak kita.'

Peristiwa tutur dengan maksud dan kehendak menegaskan dapat dilihat pada contoh data (15) di atas. Penutur (A) adalah seorang ustaz yang memberikan khotbah Jumat dengan menggunakan kode tutur BI dan BDS. Dalam menyampaikan khotbah, penutur (A) lebih sering menggunakan kode bahasa BDS tetapi kadang beralih kode menggunakan BI.

Hal tersebut dilakukan dengan maksud menegaskan apa yang sudah disampaikan oleh penutur dan mengharapkan agar pendengar dapat benar-benar memahami apa yang disampaikan itu. Contohnya dapat dilihat pada kalimat: *narekko nakka ki tauwe mancaji pagawe umpamanya....* 'sudah ditetapkan oleh Allah swt dan sudah menjadi hak kita...' Pada kalimat itu, penutur (A) menggunakan BDS kemudian menjelaskan kembali secara singkat dan padat dengan menggunakan BI.

D. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat tutur Konjo di Sinjai, terdapat kecenderungan pemilihan bahasa karena adanya beberapa bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam berbagai ranah. Masyarakat tutur Konjo di Sinjai menggunakan beberapa bahasa, yaitu bahasa Konjo (BK), bahasa Bugis dialek Sinjai (BDS), Dialek Melayu Bugis (DMB), dan bahasa Indonesai (BI). Adanya kontak bahasa dalam situasi bilingualisme maupun multilingualisme dalam masyarakat, memicu adanya kecenderungan alih kode. Terjadinya alih kode dalam sebuah peristiwa tutur tidak dapat dihindari karena penutur yang terlibat berusaha untuk saling mengakomodasi diri agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan terjadi kesalingpahaman.

Wujud alih kode dalam masyarakat tutur Konjo di Sinjai adalah berupa alih kode dengan kode dasar BI, alih kode dengan kode dasar DMB, alih kode dengan kode dasar BDS, dan alih

kode dengan kode dasar BK. Adapun yang menjadi faktor sosial penentu alih kode pada masyarakat tutur Konjo di Sinjai adalah kemampuan bahasa penutur dan mitra tutur, tempat dan situasi tutur, partisipan dalam interaksi, dan maksud atau kehendak tutur. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai wujud alih kode dalam masyarakat yang multilingual, khususnya dalam masyarakat tutur Konjo di Sinjai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid, Amiruddin, dan Halilintar Latief. 2002. *Jejak Kehadiran Sinjai Sampai Masuknya Islam*. Makassar: Padat Daya.
- Agar, Michael. 1991. "The Biculture in Bilingual". *Language and Society*. Cambridge University Press, Vol. 20, No. 2.
- Ahmad, Mohd. Thani dan Zaini Mohamed Zain. 1988. *Rekonstruksi dan Cabang-Cabang Bahasa Melayu Induk*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Makassar: Penerbit Ininnawa. Diterjemahkan oleh Nurhady Sirimorok dari *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in The Seventeenth Century*, The Hague, Martinus Nijhoff, 1981 by KITLV, Leiden, The Netherland.
- Gardner-Cholors, P. 1991. *Language Selection and Switching in Strasbourg*. Oxford: Oxford University Press.
- Gumperz, John J. 1970. "Verbal Strategies in Multilingual Communication". Dalam Alatis, James E. (ed.). *Monograph Series on Language and Linguistics*. Washington: Georgetown University Press.

- Gumperz, John J. 1982. *Language and Social Identity*. London: Cambridge University Press.
- Hamers, Josiane F. dan Michel H.A.Blanc. 1990. *Bilinguality and Bilingualism*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Harris, R. J. ed. 1992. *Cognitive Processing in Bilinguals*. Amsterdam: North-Holland.
- Haugen, Einar. 1953. *The Norwegian Language in America: A Study in Bilingual Behaviour*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press. [Reprinted in 1969. Bloomington: Indiana University Press].
- Hymes, Dell, 1974. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Hymes, Dell. 1972. "Models of the Interaction of Language and Social Life". Dalam J.J. Gumperz and Dell Hymes (eds.). *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Mackey, William F. 1968. "The Description of Bilingualism". Dalam Joshua A. Fishman (ed.) 1972 (First printing 1968 in The Netherlands). *Readings in the Sociology of Language*. The Hague Mouton.
- Malcolm Edwards dan Jean-Marc Dewaele. 2007. "Trilingual Conversation: A Window into Multicompetence". *International Journal of Bilingualism*. Volume 11, Number 2.
- Martinet, Hanne. 1984. "Bilingualism and Biculture Behaviour". *La Linguistique*. France: Presses Universitaires de France. Vol. 20, Fasc.1.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Palenkahu, R.A., Abdul Muthalib, dan J.F. Pattiasina. 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.

Herawati

- Pelras, Christian. 1996. *The Bugis*. United Kingdom: Oxford Blackwell Publishers Ltd.
- Penelope Gardner-Chloros, R. Charles, dan J. Cheshire. 2000. "Parallel Patterns? A Comparison of Monolingual Speech and Bilingual Code-Switched Discourse". *Journal of Pragmatics Special Issue on Code-Switching* (M.Dolitsky, ed.) 32; 1305 - 1341.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, Th. Kunjana, Gloria Soepomo, dan Alip Suharso. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1982. "Kode dan Alih Kode" dalam *Widyaparwa No. 22*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985. "Komponen Tutur", dalam Soendjono Dardjowidjojo, *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2002. "The Behaviour of Languages used in a Bilingual Society: The Case of Javanese and Indonesian in Java". *Phenomena: Journal of Language and Literature*. Vol. 6, No. 1.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Kenary Offset.